

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Mata Uang

Uang adalah sekumpulan aset dalam suatu perekonomian yang secara teratur digunakan oleh seseorang untuk melakukan transaksi pembelian suatu barang dan menggunakan jasa satu sama lain (Mankiw, 2017). Uang memiliki tiga fungsi dalam perekonomian, yaitu:

1. Alat Tukar (*Medium of Exchange*), adalah sesuatu barang yang diberikan pembeli kepada penjual saat mereka melakukan pembelian barang maupun jasa yang mereka gunakan (Mankiw, 2017). Alat tukar dapat didefinisikan sebagai alat pembayaran yang sah dan dapat diterima oleh masyarakat. Ketika membeli sesuatu pembeli akan memberikan uang kepada penjual sebagai alat pembayaran, sehingga uang dapat menjadi alat tukar yang diterima secara umum.
2. Satuan hitung (*Unit of Account*), adalah suatu tolak ukur yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan suatu nilai atau ukuran dari barang dan jasa yang dijual atau dibeli (Mankiw, 2017). Ketika ingin mengukur dan mencatat nilai suatu barang dan jasa, menggunakan uang sebagai satuan hitung.
3. Alat penyimpanan nilai (*Store of Value*), adalah suatu barang yang dapat digunakan seseorang untuk memindahkan daya beli atau

kekayaan dari masa sekarang ke masa depan (Mankiw, 2017). Misalnya ketika penjual menerima uang dari hasil barang yang dijual ada hari ini, penjual tersebut dapat menyimpan uangnya dan dapat membeli barang lain di lain waktu. Uang bukan merupakan satu-satunya penyimpan nilai dalam suatu perekonomian, namun juga dapat berupa aset non moneter seperti saham, obligasi, emas, tanah, dan sebagainya. Para tokoh ekonomi menggunakan istilah likuiditas untuk menjelaskan kemudahan suatu aset dapat diubah menjadi alat tukar suatu perekonomian. Saat ini, uang merupakan aset yang paling likuid namun kurang sempurna sebagai penyimpan nilai. Ketika harga naik maka nilai dari uang tersebut turun yang menyebabkan harga barang menjadi lebih mahal (Mankiw, 2017).

Uang memiliki beberapa macam bentuk, berikut penjelasan mengenai dua macam bentuk dari uang, yaitu:

1. Uang komoditas (*Commodity Money*), adalah ketika uang berbentuk komoditas dengan nilai intrinsik. Maksud dari nilai intrinsik berarti barang tersebut memiliki nilai meskipun tidak digunakan sebagai uang (Mankiw, 2017). Salah satu contoh uang komoditas adalah emas.
2. Uang fiat (*Fiat Money*), adalah ketika uang tersebut tidak memiliki nilai intrinsiknya. Uang fiat biasanya ditetapkan sebagai uang yang berdasarkan keputusan pemerintah (Mankiw, 2017). Misalnya perumpamaan uang rupiah dengan uang mainan yang palsu, tentu saja

rupiah yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, karena pemerintah Indonesia telah menetapkan rupiah sebagai uang yang sah.

2.2. Nilai Tukar

Menurut Bekaert dan Hodrick (2014) Nilai tukar adalah harga relatif dari dua mata uang suatu negara, seperti harga rupiah per U.S. dolar. Nilai tukar adalah suatu tingkat harga yang telah disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan sebuah perdagangan atau transaksi (Mankiw, 2006). Dalam sebuah transaksi perbankan dan komersial, penting bagi semua orang memahami mata uang yang digunakan sehingga diperlukan standarisasi singkatan. Organisasi internasional untuk standarisasi (ISO) telah menetapkan standar beberapa singkatan mata uang yang digunakan untuk mewakili mata uang yang berbeda. Misalnya notasi untuk rupiah Indonesia adalah IDR, dan U.S. dolar adalah USD. Penulisan mata uang juga dapat dengan menggunakan simbol umum mata uang, seperti Rp untuk Indonesia rupiah dan \$ untuk U.S. dolar (Bekaert dan Hodrick, 2014). Contoh penerapan dalam nilai tukar seperti dibutuhkan 14.000 Rupiah untuk membeli 1 dolar, maka dapat ditulis $IDR14.000 = USD1$ atau $Rp14.000/\$1$. Penggunaan simbol garis miring (/) digunakan sebagai pembagi dalam rasio untuk menunjukkan jumlah mata uang pertama yang diperlukan untuk membeli mata uang kedua (Bekaert dan Hodrick, 2014). Mata uang pertama adalah mata uang yang dikutip atau *quote currency* dan mata uang kedua adalah mata uang dasar.

Nilai tukar merupakan harga yang bersifat relatif, maka nilai tukar dapat dikutip dengan dua cara, yaitu:

1. Dikutip secara langsung (*direct quotes*), nilai tukar dapat dikutip secara langsung sebagai harga mata uang domestik dari mata uang asing. Nilai tukar langsung mengonversikan dari mata uang asing menjadi mata uang domestik (Bekaert dan Hodrick, 2014). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu mata uang asing. Contoh kutipan secara langsung adalah Rp14.000/1\$, yang dapat diartikan bahwa dibutuhkan Rp14.000 untuk membeli 1\$, dimana mata uang dolar sebagai mata uang asing atau mata uang dasar dan mata uang rupiah sebagai mata uang domestik atau mata uang yang dikutip.
2. Dikutip secara tidak langsung (*indirect quotes*), Nilai tukar yang dikutip secara tidak langsung mewakili jumlah mata uang asing yang setara dengan satu nilai mata uang domestik atau dapat diartikan sebagai jumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu mata uang domestik (Bekaert dan Hodrick, 2014). Contoh nilai mata uang yang dikutip secara tidak langsung adalah 0,0000714\$/Rp 1 yang dapat diartikan bahwa dibutuhkan 0,0000714 dolar untuk membeli 1 rupiah, dimana mata uang rupiah sebagai mata uang domestik atau mata uang dasar dan mata uang dolar sebagai mata uang asing atau mata uang yang dikutip.

2.3. Pasar Mata Uang Asing

Pasar Mata uang asing pada umumnya menggambarkan situasi perdagangan yang sibuk dengan menggunakan teknologi komputer dan jaringan informasi untuk melakukan suatu transaksi (Bekaert dan Hodrick, 2014). Pada kenyataannya perdagangan bank-bank besar dunia dan lembaga keuangan lainnya membentuk suatu pasar antar bank (*interbank*) yang mengelola persediaan mata uang. Bagian lain dari pasar mata uang asing adalah perusahaan multinasional yang memasarkan barang dan jasa di seluruh dunia sehingga investor dapat membeli, menjual, dan menginvestasikan modal dalam mata uang asing di seluruh dunia.

2.3.1. Jenis Pasar Perdagangan Mata Uang Asing

Berbagai jenis kurs pada perdagangan yang terdapat di pasar mata uang asing adalah kurs beli, kurs jual, dan kurs tengah. Kurs beli merupakan kurs pada saat ingin membeli mata uang asing, kurs jual merupakan kurs pada saat ingin menjual mata uang asing, dan kurs tengah merupakan rata-rata dari kurs jual dan kurs beli (Bekaert dan Hodrick, 2014). Terdapat pasar *spot*, yang merupakan pasar untuk melakukan pertukaran atau transaksi mata uang secara langsung (Bekaert dan Hodrick, 2014). Bagian lain dari pasar mata uang asing antar bank melibatkan perdagangan *swap* dan kontrak berjangka (*forward*) yang melibatkan transaksi pertukaran mata uang di masa yang akan datang (Bekaert dan Hodrick, 2014). Ketiga bagian dari pasar melibatkan sekuritas derivatif seperti kontrak mata uang asing yang berjangka dan opsi.

Ketika mata uang di pasar spot antar bank diperdagangkan maka konvensi bisnis tertentu akan diikuti. Misalnya, jika perdagangan yang terjadi melibatkan dolar maka konvensi bisnis menyatakan bahwa kontrak spot diselesaikan dalam 2 hari kerja yaitu pembayaran satu mata uang dan penerimaan mata uang lainnya terjadi dalam 2 hari kerja. Satu hari kerja diperlukan karena dokumen pada *back-office* yang terlibat dalam transaksi keuangan apa pun. Hari kedua diperlukan karena perbedaan zona waktu di seluruh dunia (Bekaert dan Hodrick, 2014).

2.3.2. Dealer Mata Uang Asing

Partisipan utama dalam pasar valuta asing adalah bank komersial, bank investasi, dan perusahaan pialang (*broker*) di kota-kota keuangan besar di seluruh dunia (Bekaert dan Hodrick, 2014). Bank sentral dari pemerintah yang berbeda di setiap negara juga berpartisipasi dalam pasar mata uang asing ketika ingin mencoba mempengaruhi nilai tukar mata uang asing dari mata uang negaranya (Bekaert dan Hodrick, 2014). Pedagang di bank dan perusahaan pialang berfungsi sebagai pedagang mata uang asing yang siap untuk membeli dan menjual mata uang dan sekaligus menciptakan pasar dalam beberapa mata uang (Bekaert dan Hodrick, 2014). Dengan bersiap untuk bertransaksi dengan perorangan atau dealer lain, pedagang tersebut menyediakan likuiditas ke pasar yang berarti mempermudah dan mengurangi biaya untuk mencocokkan pembeli dan penjual. Pasar mata uang utama dunia merupakan pasar yang paling likuid, seperti pasar untuk dolar, euro, yen Jepang, dan pound Inggris (Bekaert dan Hodrick, 2014).

2.3.3. Pialang (*Broker*) Mata Uang Asing

Pialang mata uang asing tidak mencoba untuk membeli mata uang dengan nilai yang rendah kemudian menjualnya dengan harga yang tinggi. Sebaliknya, para pialang memenuhi peran perantara keuangan. Para pialang akan menghubungkan pembeli dan penjual tetapi tidak menganggu uang para pialang tersebut. Para pialang tersebut akan menerima biaya perantara atas transaksi yang telah dilakukan (Bekaert dan Hodrick, 2014). Para pialang biasanya memiliki banyak jalur komunikasi yang terbuka untuk berbagai *dealer* mata uang asing dan mendapatkan informasi dari berbagai *dealer* tentang harga terbaik yang tersedia.

2.3.4. Pasar Kompetitif

Konsemen ritel dari bank harus membayar sedikit lebih banyak dari peserta di pasar antar bank (*interbank*) jika pasar mata uang asing kompetitif (Bekaert dan Hodrick, 2014). Para ekonom menyebut pasar yang sangat kompetitif ketika banyak perusahaan bersaing satu sama lain dan biaya untuk memasuki pasar cukup rendah. Persaingan paling ketat ketika produk yang dijual sama di seluruh perusahaan.

2.3.5. Mata Uang Penggerak dan Nilai Tukar Mata Uang Silang

Dolar Amerika sering disebut sebagai mata uang penggerak karena digunakan secara aktif dalam banyak transaksi keuangan internasional di seluruh dunia (Bekaert dan Hodrick, 2014). Adanya biaya transaksi dalam membuat pasar dengan banyak mata uang menyebabkan pasar hanya

menggunakan beberapa mata uang untuk transaksi internasional. Nilai tukar antara dua mata uang yang tidak melibatkan dolar yang merupakan mata uang penggerak sering disebut nilai tukar mata uang silang (Bekaert dan Hodrick, 2014). Kurs silang digunakan untuk membantu penentuan nilai mata uang yang tidak aktif diperdagangkan.

2.3.6. Arbitrase Segitiga

Arbitrase segitiga adalah proses yang menjaga nilai silang seiring dengan nilai tukar yang dikutip (Bekaert dan Hodrick, 2014). Seorang pedagang dapat melakukan *arbitrase* segitiga dengan banyak cara. Misalnya, seorang pedagang mungkin mulai dengan euro, membeli pound dengan euro, lalu menjual pound tersebut untuk membeli dolar dan menjual dolar tersebut dengan euro. Dengan kata lain, pedagang menukar tiga mata uang yang disebut dengan istilah *arbitrase* segitiga (Bekaert dan Hodrick, 2014). Jika jumlah euro yang dimiliki pedagang di akhir tiga transaksi ini lebih besar dari jumlah euro di awal, maka terdapat keuntungan. Jika transaksi semacam itu dapat dilakukan dan menghasilkan keuntungan, pedagang dapat menghasilkan keuntungan *arbitrase* murni yaitu memperoleh keuntungan bebas risiko. Namun, dalam pasar keuangan yang bersaing sempurna, tidak mungkin mendapatkan keuntungan *arbitrase* tersebut untuk waktu yang lama dan terus-menerus. Jika harga euro per pound sama dengan harga euro per dolar dikalikan dengan harga dolar per pound, aktivitas *arbitrase* akan segera memulihkan kesetaraan antara kurs yang dikutip dan kurs silang oleh dolar yang dikutip dengan penulisan $(\text{Euro/Pound}) = (\text{Euro/Dolar}) \times (\text{Dolar/Pound})$.

2.3.7. Bid dan Ask Spread

Pedagang (*trader*) di pasar antar bank (*interbank*) mencoba membeli dan menjual berbagai mata uang asing dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Untuk melakukannya, para pedagang mengutip harga dua arah. Kurs beli (*bid*) adalah kurs pada saat ingin membeli mata uang asing, dan kurs jual (*ask*) adalah kurs pada saat ingin menjual mata uang asing (Bekaert dan Hodrick, 2014). Perbedaan antara kedua kurs ini dikenal sebagai *bid* dan *ask spread*. Terdapat biaya transaksi yang terlibat dalam perdagangan mata uang, untuk menyatakan *bid* dan *ask spread* menggunakan persentase poin. Persentase *bid* dan *ask spread* dihitung dengan:

$$\text{Presentase } bid \text{ dan } ask \text{ spread} = ((\text{kurs jual} - \text{kurs beli}) / \text{kurs beli}) \times 100$$

Contohnya: Misalnya nilai tukar dikutip dengan Rp/\$ pada tanggal 1 Januari 2021 adalah Rp14.000/\$ sebagai titik tengah, dengan kurs jual adalah Rp14.500/\$ dan kurs beli Rp14.300/\$. Dari contoh, didapatkan hasil Persentase *bid* dan *ask spread* sebesar 1,3986 %. Perbedaan antara harga jual dan harga beli sebenarnya mewakili dua biaya transaksi. Dalam transaksi, ketika seseorang ingin membeli mata uang asing dari bank maka menggunakan harga jual dari bank tersebut, dan bila seseorang menjual mata uang asing ke bank lain maka menggunakan harga beli dari bank tersebut.

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Mata Uang Asing

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi dari nilai tukar mata uang. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar:

1. Tingkat inflasi. Inflasi adalah keadaan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu (Mishkin, 2011). Meningkatnya jumlah uang beredar atau penawaran akan uang tersebut akan menyebabkan inflasi di suatu negara, yang menyebabkan harga-harga barang dan jasa di negara tersebut akan mulai naik. Tingkat inflasi yang lebih tinggi akan menyebabkan nilai tukar negaranya terdepresiasi terhadap nilai tukar negara lain dan barang negaranya kurang kompetitif di pasar dunia (Mishkin, 2011). Tingkat inflasi yang lebih rendah akan menyebabkan nilai tukar negaranya terapresiasi terhadap nilai tukar negara lain dan barangnya lebih kompetitif di pasar dunia (Mishkin, 2011). Ekspor akan cenderung lebih tinggi dan permintaan mata uang domestik akan meningkat.
2. Tingkat suku bunga. Perbedaan suku bunga akan mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan tingkat suku bunga terhadap pasar keuangan internasional akan meningkatkan aliran modal masuk ke negara tersebut, terutama surat utang (Shapiro dan Wiley, 2014). Para investor asing akan melihat negara yang menawarkan pengembalian

pinjaman yang lebih tinggi kepada investor. Masuknya modal asing akan menyebabkan nilai tukar negara tersebut akan mengalami apresiasi. Sebaliknya, negara dengan suku bunga yang lebih rendah cenderung mengalami nilai tukar yang terdepresiasi karena investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya ke negara tersebut.

3. Tingkat pertumbuhan ekonomi. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat akan cenderung menarik modal investasi asing. Aliran modal yang positif akan menghasilkan peningkatan permintaan akan mata uang domestik sehingga nilai tukar domestik akan terapresiasi atau lebih kuat (Shapiro dan Wiley, 2014). Negara negara pertumbuhan ekonomi yang lemah atau buruk akan mengalami penurunan modal investasi dan mata uang akan terdepresiasi atau lebih lemah (Shapiro dan Wiley, 2014).
4. Risiko politik dan ekonomi. Para investor lebih suka memiliki sejumlah aset yang memiliki risiko lebih rendah yang berkaitan dengan politik dan ekonomi dalam suatu negara (Shapiro dan Wiley, 2014). Kestabilan politik pada suatu negara akan menjaga tingkat investasi dan dalam kebijakan ekonomi yang diambil. Dengan tingkat kestabilan politik yang baik, investor akan merasa lebih percaya untuk menginvestasikan modalnya ke negara tersebut karena memiliki risiko yang lebih rendah. Sebaliknya, bila kondisi politik dan ekonomi suatu negara tidak stabil maka akan membuat para investor tidak ingin menginvestasikan modalnya karena modal yang diinvestasikan akan

memiliki risiko yang lebih tinggi sehingga dapat menyebabkan investor menarik kembali modal yang sudah diinvestasikan kepada negara tersebut.

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memilih dua penelitian untuk dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menggunakan satu pengukuran yang sama untuk variabel independennya yaitu pandemi COVID-19 baik menggunakan data harian pengembangan kasus positif COVID-19, data kasus baru COVID-19, dan kasus kematian COVID-19. Namun hal ini berbeda pada variabel dependennya. Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang dijadikan sebagai variabel dependen. Penelitian pertama menggunakan nilai tukar rupiah per USD dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan penelitian kedua menggunakan nilai tukar Lira Turki (TRY) per USD sebagai variabel dependen. Penelitian terdahulu juga menggunakan berbagai objek penelitian yang berbeda-beda juga.

Penelitian pertama dilakukan oleh Haryanto (2020) tentang Dampak COVID-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada penelitian ini menggunakan negara Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data harian perkembangan kasus COVID-19 sebagai variabel independen. Serta data harian nilai tukar rupiah per USD referensi Jisdor BI dan data IHSG harian

periode 2 Maret sampai 20 April 2020 sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah model *multiple linear regression* dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah per USD dan fluktuasi IHSG pada periode 2 Maret sampai 20 April 2020.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dineri dan Cutcu (2020) tentang Proses COVID-19 dan Hubungan Nilai Tukar yang di Aplikasikan Pada Negara Turki. Pada penelitian ini menggunakan negara Turki sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data jumlah total kasus baru dan jumlah total kasus kematian dari pandemi COVID-19 sebagai variabel independen. Serta data nilai tukar Lira Turki (TRY) per USD sebagai variabel dependen. Untuk menganalisis hubungan antara jumlah kasus baru dan jumlah kematian dengan nilai tukar menggunakan metode *time series unit root test*, *lee Strazicich unit root test*, *Hatemi-J cointegration test*, dan *Hacker-Hatemi J Bootstrap Causality analysis* dengan hasil adalah terdapat hubungan positif dari jumlah kasus baru dan jumlah kematian COVID-19 terhadap fluktuasi nilai tukar Lira Turki (TRY).

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Haryanto (2020)	Dampak COVID-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan	Variabel independen: Data harian perkembangan kasus COVID-19. Variabel dependen:	Hasil Penelitian ini adalah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah

		Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Data harian nilai tukar rupiah per USD.	per USD dan fluktuasi IHSG pada periode 2 Maret sampai 20 April 2020.
2	Dineri dan Cutcu (2020)	Proses COVID-19 dan Hubungan Nilai Tukar yang di Aplikasikan Pada Negara Turki.	Variabel independen: Data jumlah total kasus baru dan jumlah total kasus kematian dari pandemi COVID-19 Variabel dependen: Data nilai tukar Lira Turki (TRY) per USD.	Hasil Penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dari jumlah kasus baru dan jumlah kematian COVID-19 terhadap fluktuasi nilai tukar Lira Turki (TRY) per USD pada periode 16 Maret sampai 6 Mei 2020.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Lira Turki (TRY) per U.S. dollar (USD)

Jumlah kasus positif yang dimaksud adalah jumlah total kasus positif harian dari pandemi COVID-19 di negara Turki. Pandemi COVID-19 membawa dampak buruk terhadap negara Turki. Dengan terus bertambahnya jumlah kasus COVID-19, hutang luar negeri negara Turki meningkat, ekspor menurun, dan penurunan wisatawan asing yang menyebabkan penurunan pada pendapatan negara (Dineri & Cutcu, 2020). Meningkatnya hutang negara Turki akan berdampak pada keinginan para investor untuk melakukan investasi di negara Turki. Menurunnya investasi akan berpengaruh pada nilai tukar mata uang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dineri dan Cutcu (2020) terdapat hubungan positif dari jumlah kasus baru dan jumlah

kematian COVID-19 terhadap fluktuasi nilai tukar Lira Turki (TRY) per USD pada periode 16 Maret sampai 6 Mei 2020. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

H1: Jumlah kasus positif COVID-19 di negara Turki berpengaruh terhadap penurunan nilai mata uang Lira Turki (TRY)

2.6.2. Pengaruh Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupee India (INR) per U.S. dollar (USD)

Jumlah kasus positif yang dimaksud adalah jumlah total kasus positif harian dari pandemi COVID-19 di negara India. Berdasarkan data pada *worldmeters*, pandemi COVID-19 menyebar dengan cepat di negara India dan menjadi negara kedua dengan kasus COVID-19 terbanyak serta membawa dampak yang buruk terhadap perekonomian India. Berdasarkan data *World Bank* pada tahun 2020, GDP negara India sebesar -9,6% yang menandakan pertumbuhan perekonomian India mengalami penurunan. Menurut Shapiro dan Wiley (2014), menurunnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

H2: Jumlah kasus positif COVID-19 di negara India berpengaruh terhadap penurunan nilai mata uang Rupee India (INR).

2.6.3. Pengaruh Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Real Brazil (BRL) per U.S. dollar (USD)

Jumlah kasus positif yang dimaksud adalah jumlah total kasus positif harian dari pandemi COVID-19 di negara Brazil. Berdasarkan data pada *worldmeters*, pandemi COVID-19 menyebar dengan cepat di negara Brazil dan menjadi negara ketiga dengan kasus COVID-19 terbanyak serta membawa dampak yang buruk terhadap perekonomian Brazil. Berdasarkan data dari *World Bank* pada tahun 2020 GDP negara Brazil sebesar -4,5%. Menurut Shapiro dan Wiley (2014), menurunnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

H3: Jumlah kasus positif COVID-19 di negara Brazil berpengaruh terhadap penurunan nilai mata uang Real Brazil (BRL).

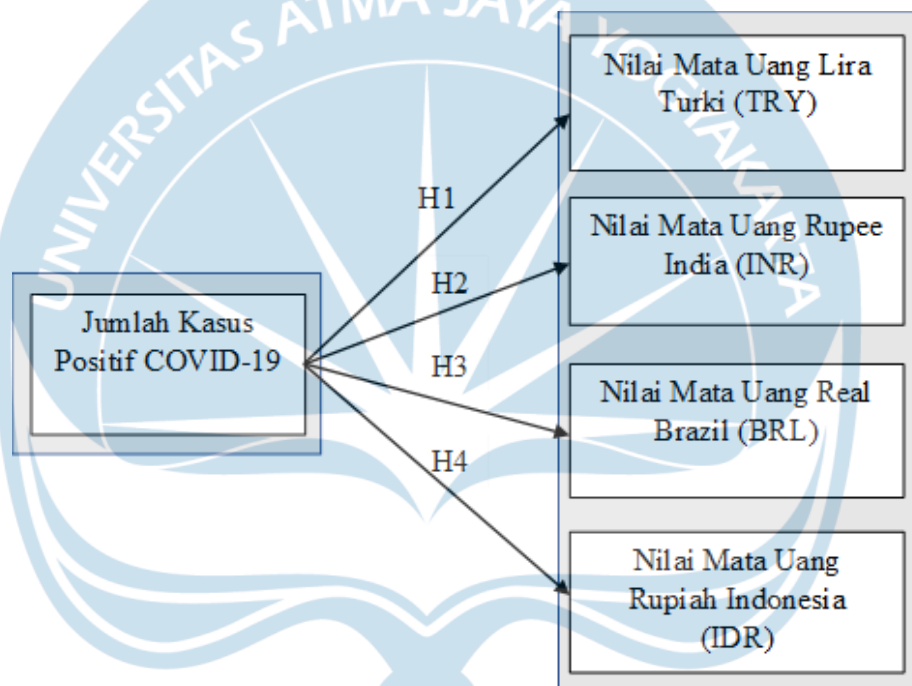
2.6.4. Pengaruh Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Indonesia (IDR) per U.S. dollar (USD)

Jumlah total kasus positif yang dimaksud adalah jumlah total kasus positif harian dari pandemi COVID-19 di negara Indonesia. COVID-19 tidak hanya menyerang kesehatan seseorang tetapi juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Berbagai sektor perekonomian di Indonesia menjadi lemah karena pemberlakuan pembatasan sosial di masa pandemi COVID-19 (Dwina, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh positif COVID-19 terhadap

fluktuasi nilai tukar rupiah per USD dan fluktuasi IHSG. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

H4: Jumlah kasus positif COVID-19 di negara Indonesia berpengaruh terhadap penurunan nilai mata uang Rupiah Indonesia (IDR).

2.7. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian